

BAB I

MIGRAN USAHAWAN INDONESIA: Pengantar Permasalahan

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama ini, pandangan mengenai berlangsungnya proses kegiatan migrasi pada kelompok pekerja migran internasional ditandai dengan berbagai sudut pandang perspektif yang melingkupinya. Hal ini terfragmen dalam pembacaan kajian migran melalui berbagai disiplin keilmuan, wilayah, maupun ideologi (Setiadi 2000: 87-88). Salah satu perspektif yang saat ini mulai dikembangkan mengenai variasi kajian pekerja migran di luar negeri adalah menggunakan pola pendekatan sosial antropologi. Pendekatan ini antara lain mengkaji tentang bagaimana proses asimilasi dan adaptasi, hubungan sosial kaum migran dengan kelompok dominan (warga setempat), dan penggambaran mengenai keterhubungan budaya dalam proses-proses sosial fenomena migrasi internasional atau hubungan diakronis antara daerah asal dan daerah tujuan (Brettel 2000: 90). Bila merujuk pada pandangan tersebut, ditinjau dari sisi subyek migran sebagai individu maupun kelompok, paling tidak terdapat 3 (tiga) hal yang menjadi pusat perhatian penting dalam rangkaian keberlangsungan suatu proses kegiatan migrasi pekerja migran, yang *pertama* adalah masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan; *kedua* adalah corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru; serta *ketiga* yaitu kemungkinan kelanjutan/keterputusan/keterhubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru. Selanjutnya, dalam melihat keseluruhan proses dari kegiatan migrasi kaum pekerja migran sangatlah perlu melihat bagaimana proses yang berlangsung dari tindakan migrasi (baik secara sosial, ekonomi, dan budaya) pada poin bidang-bidang tersebut.

Sebelumnya, perlu di informasikan terlebih dahulu, bahwa kelompok pekerja migran yang akan menjadi fokus sebagai subyek dalam penelitian ini adalah kelompok migran usahawan (*entrepreneur*) Indonesia di Taiwan. Kelompok migran usahawan ini statusnya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pekerja migran yang lainnya. Secara umum keberadaan mereka tidak luput dari perhatian mengenai kajian migrasi. Pada kelompok ini tentu saja berlangsung proses dalam migrasi seperti mengembangkan suatu strategi adaptasi dan interaksi sosial, baik di dalam kehidupan dan pekerjaan mereka, sebagai salah satu upaya melakukan penyesuaian diri agar dapat hidup *survive* sesuai dengan jenis pekerjaan ataupun

dalam sistem budaya negara/wilayah setempat. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikatakan oleh Brettel (2000) dalam teks perspektifnya mengenai teorisasi migrasi dalam kajian antropologi, salah satu lingkup kajian mengenai migrasi, yaitu aspek tentang bagaimana si pekerja migran agar dapat menyesuaikan diri dan menyelesaikan beban persoalan (sosial maupun ekonomi) yang mereka hadapi ketika berada di negara tujuan menjadi satu penekanan yang penting. Tulisan di dalam tesis ini penulis akan mengembangkan dan menjelaskan bagaimana proses adaptasi dan persoalan-persoalan yang di hadapi oleh pekerja migran usahawan tersebut. Di sisi yang lain, kedua aspek ini tidak juga selalu berdiri sendiri, namun memiliki hubungan dengan aspek (isu) lain yang melingkupinya, di antaranya adalah mengenai bagaimana respon si migran terhadap proses migrasi dunia global, gerak kebudayaan, tentang nilai-nilai kultural (pengharapan), mengenai interaksi antara kepercayaan dan perilaku dari kelompok yang berhubungan, juga mengenai relasi sosial, identitas dan lain-lain (Brettel 2000: 98)¹.

Banyak ahli migrasi berpendapat bahwa berlangsungnya proses kehidupan sosial, budaya dan ekonomi pekerja migran (seperti kaitannya dengan isu di atas), khususnya di negara tempat mereka bekerja tidaklah berdiri sendiri. Proses kehidupan yang dijalani sebenarnya di pengaruhi pula oleh bagaimana kemampuan ‘mengintegrasikan’ dan sekaligus menghubungkan berbagai sumber pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan budaya yang mereka miliki (dapatkan) baik dari daerah asal maupun pengetahuan budaya negara tempatan. Masalah kelangsungan hidup yang dijalani pekerja migran itu dapat berkaitan dengan isu-isu seperti; sejarah (konteks ruang dan waktu), perubahan sosial, berkaitan pula pada proses pembentukan organisasi sosial dari karakteristik di dalam komunitas, atau bisa saja pada pertanyaan mengenai identitas maupun etnisitas komunitas migran. Selain itu, bisa pula didekati melalui mekanisme pemanfaatan pengetahuan simbol-simbol ekonomi ataupun relasi sosial yang dimiliki oleh kaum migran yang digunakan sebagai sarana agar dapat menjaga kelangsungan hidup mereka sehari-hari. Dari pemanfaatan (akumulasi) pengetahuan semacam ini pekerja migran, secara individu maupun kelompok dipandang akan memiliki kemampuan menguasai dan mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang ada dan melangsungkan kehidupan mereka di daerah tempat mereka bekerja.

¹ Untuk penjelasan tentang apa saja tipe-tipe migrasi, Nancy Gonzales (dalam Brettel 2000: 99-100) menyebutkan migrasi memiliki beberapa tipe, yaitu tipe *seasonal*, *temporary non-seasonal*, *recurrent*, *continous*, dan *permanent*. Dalam perkembangan selanjutnya masih dapat ditambahkan tipe lain yang berhubungan dengan tema “conflict migration” dan “return migration” yang ditawarkan oleh George Marcus sejalan dengan perkembangan pendekatan multisitus dalam lapangan antropologi.

Kajian migran di dalam tesis ini akan berusaha menggambarkan bagaimana ‘dialog’ antara pengalaman budaya (tentang nilai-nilai pengharapan/ekspektasi, tentang gambaran imajinasi masa depan, dan interpretasi kondisi sosial ekonomi) yang di alami oleh kelompok pekerja migran Indonesia ketika masih berada di tanah air *dengan* dinamika kultur baru (pengetahuan budaya) yang di alami oleh pekerja migran itu sendiri—yang berasal dari diskursus sosial budaya masyarakat pekerja migran usahawan Indonesia di Taiwan. Pandangan-pandangan sosial kultural ini akan mewarnai dinamika adaptasi kajian migran usahawan dalam tesis ini.

Selanjutnya, berbagai cara/upaya yang dilakukan agar dapat bertahan di negeri tempat mereka bekerja dalam perkembangannya memiliki implikasi terhadap cara-cara/tindakan yang ditempuh oleh migran usahawan. Selain penjelasan mengenai masalah adaptasi maupun ‘dialog budaya’ seperti pada uraian bagian di atas, tulisan tesis ini juga akan mengetengahkan implikasi yang berkaitan dengan bentuk maupun fungsi jaringan sosial migran Indonesia ketika atau saat menjalankan bisnis/usaha mereka di Taiwan. Akibat tekanan-tekanan kehidupan yang di hadapi ataupun keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi seorang migran akan melakukan seleksi atas potensi sosial budaya dengan menciptakan dan memelihara jaringan sosial terhadap individu/kelompok yang memiliki status sosial-ekonomi sepadan maupun tidak sepadan (Saifuddin 1992). Jaringan sosial ini berfungsi sebagai sarana adaptasi juga terhadap lingkungan hidup di mana mereka berada.

Secara khusus, jaringan sosial yang di maksud dalam penulisan ini adalah jaringan yang lebih informal yang dilakukan para migran dalam rangka memperoleh sumber daya sosial ekonomi dan/atau untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan kehidupan mereka di tempat mereka bekerja. Dalam konteks jaringan ini yang dilihat adalah tentang kemungkinan para migran mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial dengan sesama migran sedesa asal yang berbasis kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, atau campuran di antara unsur-unsur tersebut sebagai sarana untuk bertahan dan melakukan adaptasi di daerah tujuan. Juga hubungan-hubungan yang terjadi diantara sesama usahawan, dengan pekerja atau dengan konsumen mereka. Oleh karena sebagai migran yang menjalankan kegiatan usaha, pekerja migran usahawan Indonesia ketika tiba di Taiwan biasanya akan dihadapkan pada berbagai persoalan, baik yang menyangkut permasalahan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan hidup, maupun berbagai mekanisme bersiasat dalam melakukan kegiatan atau mengembangkan usaha untuk mempertahankan hidup.

Berbagai tantangan dalam corak kehidupan migran—khususnya dalam mengembangkan usaha ataupun dalam mempertahankan hidup—mendorong migran melakukan proses menyesuaikan diri agar dapat di terima dalam lingkungan tempat mereka menjalankan usaha. Salah satu bentuk penyesuaian yang lain adalah penyesuaian dalam praktik budaya lokal dimana mereka berada. Penyesuaian terhadap budaya dilakukan oleh kelompok migran usahawan Indonesia di Taiwan yang digunakan sebagai suatu bentuk pembelajaran diri (sosialisasi) maupun menyesuaikan identifikasi diri mereka dengan kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan orang lain. Manipulasi identitas tampaknya sering digunakan ketika mengembangkan jaringan (relasi) sosial migran usahawan Indonesia baik dengan sesama warga Indonesia maupun dengan warga Taiwan.

Keseluruhan inti dari tesis ini berupaya membangun suatu kerangka studi mengenai dinamika kelompok pekerja migran usahawan Indonesia di Taiwan secara antropologis. Selama ini penggambaran mengenai masalah pekerja migran di Taiwan oleh sebagian besar akademisi dan organisatoris yang membidangi masalah ini, masih terbatas pada aspek-aspek dampak dari kebijakan terhadap pekerja migran terhadap kondisi rentan dan memprihatinkan yang dialami; kemudian lebih banyak pula terpusat pada persoalan-persoalan penempatan dan perlindungan tenaga kerja, masalah *gender* atau isu mengenai perdagangan manusia dan lain-lain. Gagasan atau studi mengenai kehidupan kelompok migran usahawan Indonesia ini, pada awalnya di dasari oleh semangat ketertarikan terhadap berbagai fenomena yang terjadi pada komunitas ini—yang belum begitu banyak dilakukan kajian—salah satunya adalah karena selama ini penonjolan fokus kajian tentang pekerja migran tampaknya lebih banyak mengkaji peristiwa (*event*) pekerja migran secara umum yang teramati dan terukur saja.

Peristiwa (*event*) yang teramati dan terukur seperti yang di maksud dalam pernyataan di atas adalah, kajian mengenai pekerja migran sedikit banyak hanya mengaitkan pada variabel yang teramati (*observable*), khususnya pada variabel-variabel sosial ekonomi. Variabel ini, dipandang lebih banyak kegunaannya untuk menjelaskan faktor pendorong dan penarik yang terkait dengan proses migrasi. Sebab dalam kajian subyek manusia pekerja dalam migrasi internasional selama ini, permasalahan seringkali hanya terfokus pada kaitan hubungan antara besarnya ketersediaan tenaga kerja dan peluang kerja di luar negeri. Atau, besarnya daya dorong dan daya tarik sebagai penyebab arus migrasi. Kajian migrasi semacam itu lebih banyak dikaitkan dengan isu-isu pekerja migran yaitu terpusat pada masalah penempatan dan perlindungan tenaga kerja, masalah *gender* atau perdagangan manusia, seperti yang sudah di singgung di atas, sebagai dampak dari pengiriman tenaga kerja.

Dengan kata lain, seseorang ketika memutuskan pergi migrasi ke luar negeri terbatas sebagai respons terhadap stimulus yang terjadi di daerah asal atau permasalahan yang dihadapi. Studi pekerja migran semacam ini paling banyak mewarnai kajian pekerja migran saat ini². Pandangan semacam ini, yang bertumpu pada faktor ekonomi atau masalah kebijakan yang berorientasi pada hukum/perundang-undangan saja pada akhirnya telah menjebak fokus kajian ke dalam pendekatan yang bersifat kuantitatif (*cognitive drones*), yaitu di sini pekerja migran tidak dipandang sebagai makhluk yang memiliki latar belakang sosial dan budaya dan tidak hidup dalam konteks waktu dan tempat tertentu (Faturachman 2002: 23; Setiadi 2000: 87-88). Atas dasar kenyataan dan alasan demikian, maka permasalahan dan kajian tentang bagaimana bentuk-bentuk penyesuaian diri, pengalaman budaya, jaringan sosial dan corak kehidupan sosial pekerja migran khususnya migran Indonesia usahawan ini diangkat sebagai bahan kajian dalam tesis ini. Selain itu, karena tidak hanya menarik untuk dikritisi, tetapi juga penting dikaji mengingat posisi, peran dan strategi pekerja migran usahawan juga merupakan bagian dari keseluruhan pekerja migran yang seringkali terabaikan.

1.2 Rumusan Permasalahan

Pembahasan mengenai kaitan antara strategi usaha yang dijalankan, jaringan usaha di antara para pengusaha, masalah budaya asal dan budaya negara tempatan, pembentukan simbol dan identitas migran usahawan tampaknya menjadi penting sehubungan dengan belum adanya perhatian akademis dan praktis yang khusus membahas persoalan-persoalan tersebut. Dengan semakin meluasnya fenomena migran usahawan, khususnya di Taiwan, hal ini mengindikasikan berbagai permasalahan yang di hadapi oleh golongan (kelompok) ini. Yang *Pertama* adalah komunitas pengusaha migran Indonesia di Taiwan merupakan fenomena yang cukup baru dalam kajian mengenai pekerja migran di luar negeri. Keberadaannya sudah sepatutnya untuk di lakukan kajian yang cukup mendalam. *Kedua*, kelompok pekerja migran yang melakukan kegiatan usaha, dalam perkembangannya membawa pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat migran Indonesia lainnya di Taiwan. *Ketiga*,

² Untuk pemahaman lebih lengkap dapat dilihat beberapa karangan hasil penelitian mengenai masalah-masalah buruh migran Indonesia, diantaranya tulisan Jaleswari dkk, (2007/2008), (Model) Perlindungan Hukum terhadap Pengiriman Buruh Migran Perempuan ke Malaysia, LIPI Press; Raharto, Aswatini, 2002. Indonesian Female Labour Migrants: Experiences Working Overseas (A case Study Among Returned Migrant In West Java). Paper IUSSP Regional Population Conference on Southeast Asia's Population in Changing Asian Context. Bangkok, Thailand; Spaan, Ernest. 1994. Taikong and Calo's: The Role of Middlemen and Brokers in Javanese International Migration. International Migration review 27(I): 93-113; dan Loveband, Anne, 2006, Positioning the Product: Indonesian Migrant Women Workers in Contemporary Taiwan. In Hewison, Kevin and Young, Ken, eds, 2006. Transnational Migration and Work in Asia. Routledge London and New York

interaksi dan integrasi budaya migran (di negara asal dan negara tempatan) juga sangat menarik untuk di kaji lebih lanjut.

Untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika sosial budaya migran maupun kehidupan sosial ekonomi yang berlangsung di dalam kelompok migran usahawan ini maka ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam tesis ini, yang meliputi: latar belakang bagaimana para migran usahawan memilih Taiwan dan melakukan usaha di Taiwan; kemudian penjelasan mengenai dinamika kehidupan para migran usahawan Indonesia di Taiwan terutama dalam menghadapi persoalan hidup serta dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari; penjelasan mengenai faktor-faktor yang *inherent* dalam budaya-budaya para migran (tentang nilai-nilai pengharapan, pengalaman sejarah atau tentang gambaran masa lalu dan masa depan, isu-isu sejarah dan lain-lain), dan bagaimana gambaran tentang bagaimana bentuk-bentuk hubungan sosial (*social networking*) yang dibangun oleh para pengusaha migran Indonesia di Taiwan untuk mengatasi persoalan hidup serta strategi dalam menjaga kelangsungan usaha mereka sehari-hari. Semua penjelasan ini nantinya akan membangun suatu konstruksi tentang bagaimana keseluruhan proses adaptasi dalam suatu rangkaian proses migrasi kelompok usahawan Indonesia yang menjalankan kehidupan sosial-ekonomi sebagai pekerja migran di Taiwan.

Berdasarkan beberapa pandangan seperti yang disebutkan di atas, tesis ini secara khusus akan menjawab dua buah permasalahan mendasar mengenai migran usahawan Indonesia di Taiwan, hal tersebut terkait dengan pertanyaan mengenai: *“Bagaimanakah persentuhan ‘pengalaman kultural’ yang dialami migran usahawan Indonesia membentuk karakteristik siasat adaptif dan bentuk-bentuk jaringan sosial yang dijalankan oleh migran usahawan Indonesia terutama dalam menghadapi dinamika persoalan usaha ataupun dalam kehidupan sehari-hari?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan, secara umum tujuan dari penulisan tesis ini, hendak menggambarkan bagaimana persentuhan kebudayaan dan proses adaptasi di dalam kehidupan sehari-hari dunia usaha kaum migran Indonesia di Taiwan. Gambaran ini secara lengkap akan dilihat melalui dua kebudayaan yang saling berinteraksi dan bentuk-bentuk strategi bertahan yang dijalankan dan berbagai bentuk jaringan sosial yang tercipta pada kelompok pengusaha ini. Kemudian melihat institusi sosial yang muncul sebagai implikasi dari strategi rumah tangga yang dijalankan serta jaringan usaha yang mereka bangun, dan penggunaan simbol atau identitas kebudayaan yang ada dalam lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana perwujudan integrasi kebudayaan, karakteristik dan tantangan keseluruhan dinamika golongan pengusaha migran Indonesia di Taiwan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan akademis, untuk tataran akademis masih jarang kajian yang mengkaitkan isu kebudayaan, strategi rumah tangga dan jaringan usaha di antara usahawan migran, mekanisme pengembangan institusi sosial, pengembangan simbol atau identitas yang ada dalam lingkungan sosial mereka dalam kegiatan sektor ekonomi migran. Kajian ini akan memberi masukan mengenai dinamika kehidupan sosial para pengusaha yang dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian lain di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan, khususnya antropologi, tentang proses adaptasi dan kebudayaan migran di luar negeri serta bentuk dan berbagai nilai-nilai sosial di dalam kelompok pengusaha migran melalui mekanisme usaha yang dijalankan.
2. Kegunaan praktis, memberikan gambaran mengenai ke(in)formalan sistem produksi usaha golongan migran usahawan Indonesia, hubungan antara pengusaha dengan institusi lain di sekeliling mereka, memperlihatkan indikasi pola *patron-klien* serta jaminan sosial yang terbentuk bagi migran usahawan. Hal ini sangat relevan bagi upaya-upaya meningkatkan kondisi kesejahteraan migran selama mereka berada di luar negeri, khususnya di Taiwan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi bagi lembaga yang membidangi masalah migran Indonesia di Taiwan tentang kehidupan sosial dan ekonomi kelompok migran serta dapat memberi masukan mengenai tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan kelompok tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Migrasi Internasional dan Antropologi

Penjelasan mengenai migrasi internasional sangatlah bervariasi dan kontradiktif, dimana karakteristik literatur yang muncul ditandai dengan berbagai sudut pandang teori dari yang melingkupinya. Hal ini terfragmen dalam berbagai disiplin keilmuan, wilayah, dan ideologi (Goss&Lindquist 2000: 400). Jon Goss dan Bruce Lindquist dalam artikel mereka berjudul *Placing Movers: An Overview of the Asian-Pacific Migration System* berupaya membagi pandangan tersebut dalam beberapa penjelasan mengenai migrasi internasional antara lain dalam 3 model, yaitu model fungsional, model struktural, dan model integrasi.

Model fungsional memiliki fokus pada proses mikro ekonomi, terutama pada keputusan pribadi yang didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimum sebagai respon atas ketidaksetaraan dalam distribusi ekonomi, seperti perbedaan upah, kondisi kerja antar wilayah atau antar negara, serta biaya. Teori ini berasumsi bahwa melalui migrasi ketidaksetaraan pada akhirnya akan berkurang dan berefek pada meningkatnya motivasi individu untuk bermigrasi (Goss&Lindquist 2000: 400).

Di lain pihak, model struktural menjelaskan migrasi dari sudut pandang eksploitasi hubungan politik-ekonomi antara komunitas pengirim dan penerima migran, terutama posisi kelas sosial para migran. Fokus dari kaum strukturalis adalah proses makro ekonomi yang menyebabkan munculnya ketidaksetaraan dan keterbatasan kesempatan individu di dalam satu kelas sosial di masyarakat (Goss&Lindquist 2000: 318). Pendekatan ini melihat migrasi bukan semata sebagai keputusan rasional individu, melainkan akibat struktur sosial dan spasial yang memunculkan kondisi-kondisi tertentu dari pekerja migran. Menurut pandangan ini, migrasi pekerja internasional yang terjadi tidak akan memberikan dampak kesetaraan di masyarakat, melainkan akan semakin memperlebar jurang ketidaksetaraan akibat semakin hilangnya kapital manusia di wilayah-wilayah pengirim pekerja.

Hal ini memunculkan pendekatan yang mencoba menggabungkan fungsional dan struktural, yaitu pendekatan integrasi. Pendekatan ini menghubungkan organisasi sosial pada berbagai level, serta menganalisa proses historis dan kontemporer dari masyarakat pengirim dan penerima (Goss&Lindquist 2000: 325-328). Pendekatan ini bukan hanya fokus kepada relasi politik-ekonomi, sistem politik, dependensi atau dominasi ekonomi, kebijakan imigrasi, asosiasi budaya dan linguistik, tetapi juga kepada relasi personal antara individu dan keluarga. Melalui pendekatan ini, migrasi dipandang sebagai proses yang saling berkelanjutan dari keputusan, transisi dan penyesuaian diri yang dibuat oleh seorang individu dalam konteks politik-ekonomi dan relasi sosial.

Dalam perspektif ilmu antropologi, bentuk dari suatu migrasi internasional tidak hanya sekedar dipandang sebagai 'pergerakan' manusia yang berkenaan dengan lintasan batas-batas geografi. Lebih jauh dari itu, migrasi internasional mengindikasikan suatu persoalan sosial dan kultural bahkan isu globalisasi yang mengikuti proses tersebut. McGrew (dalam Franz&Keebet Beckmann dan Griffiths, 2005: 1) menyatakan indikasi tersebut sebagai salah satu bentuk yang paling menonjol dari terjadinya fenomena migrasi internasional. Bentuk yang menonjol tersebut adalah memicu terjadinya aktivitas sosial manusia yang saling terkoneksi, bahwa setiap keputusan dan kegiatan ekonomi yang dilakukan di salah satu bagian dunia besar kemungkinan memberikan pengaruh yang sangat

signifikan bagi suatu kelompok atau individu pada lokasi atau belahan dunia yang lain. Nina Glick Shiller³ (2005: 27-49) dan Monique Nuijten (2005: 51-68) secara lebih tersirat menyatakan bahwa migrasi internasional menciptakan aktivitas jaringan yang bersifat regional dan global, pembentukan lembaga yang terkait dengan kaitan globalisasi, gerakan sosial, interaksi hukum yang bersifat global, dan segala bentuk aktivitas yang sifatnya transnasional. Dalam penjelasan mengenai migrasi transnasional ini, proses terjadinya migrasi sebenarnya tidak lepas dari terhubungnya suatu wilayah dengan wilayah lainnya sementara individu yang berada di dalamnya turut juga terhubung dengan individu dari belahan wilayah lain, namun tidak lepas dari konteks kepentingan yang menyertainya. Para aktor yang terlibat di dalamnya yang di sebut sebagai *transmigrant*, adalah aktor yang memutuskan untuk hidup di tempat lain, membuat keputusan sendiri dan membangun jaringan sosial mereka dalam satu wilayah negara bahkan sampai melintasi banyak negara⁴.

Cakupan dari proses migrasi internasional seperti yang dijelaskan di atas lebih tepat menjelaskan pada spektrum persoalan gerak manusia. Di sisi lain, sebenarnya terdapat penjelasan lain yang bersifat proses. Di dalam proses sosial budaya, migrasi internasional nyatanya juga turut mendorong terjadinya suatu ‘gerak kebudayaan’ dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Proses migrasi semacam ini sebenarnya dapat dipandang sebagai sebuah wahana bentuk pergerakan dinamika manusia yang melintasi batas-batas kehidupan sosial-budaya yang berasal dari negara asal dengan budaya ke atau di tempat tujuan (Brettel 2000: 98). Perubahan tempat hidup dan bekerja dari negara asal ke luar negeri atau dari pola kehidupan yang agraris ke industri, kebiasaan adat istiadat, simbol-simbol, nilai dan norma yang berbeda adalah hasil dari pembentukan pola-pola penyesuaian di dalam lingkaran migrasi yang bersumber dari kebudayaan migran itu sendiri (Brettel 2000: 98). Proses migrasi dalam perkembangan selanjutnya, mensyaratkan adanya proses penyesuaian (adaptasi) yang meliputi seluruh tindakan sosial-ekonomi-budaya seorang migran. Optimalisasi menciptakan prestasi dan produksi dalam bekerja, bernegosiasi dengan lingkungan setempat dan menjalani kehidupan sesuai dengan norma setempat, misalnya,

³ Nina Glick Shiller mengetengahkan definisi *transnational migration* sebagai *a form of mobility in which migrant and their descendants choose to live their lives across borders, simultaneously becoming incorporated into nation state of settlement while maintaining social relation that embed them in other nation states* (Shiller 2005: 28).

⁴ Nancy Gonzales (dalam Brettel 2000: 99-100) menyebutkan tipe-tipe migrasi, yaitu tipe *seasonal, temporary non-seasonal, recurrent, continuous, dan permanent*. Dalam perkembangan selanjutnya masih dapat ditambahkan tipe lain yang berhubungan dengan tema “conflict migration” dan “return migration” yang ditawarkan oleh George Marcus sejalan dengan perkembangan pendekatan multisitius dalam lapangan antropologi.

sangat ditentukan oleh kemampuan seorang migran dalam melakukan proses adaptasi ketika dia menjadi migran.

Penjelasan mengenai proses adaptasi⁵ buruh migran yang ditekankan dalam konteks tulisan tesis ini, dapat dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau kebutuhan-kebutuhannya, untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*). Biasanya, tahap awal berada di daerah tujuan bermigrasi merupakan kehidupan ‘asing’ yang memerlukan proses adaptasi bagi seorang atau sekelompok orang migran. Migran yang datang di tempat yang baru akan mengalami *transisi* kultural. Banyak hal baru yang harus mereka hadapi dan harus mereka lakukan setibanya di tempat tujuan. Untuk menghadapi persoalan tantangan hidup demikian, umum dilakukan oleh migran dengan cara melakukan penyesuaian diri (*coping*). Margaret Mead menyebutkan cara penyesuaian diri dalam konteks perubahan kultural migran secara makro, migran dapat melakukan penyesuaian kultural dengan tiga cara, yaitu pascafiguratif, konfiguratif, dan prefiguratif⁶ (dalam Faturochman 2005: 28). Sedangkan dalam proses adaptasi atau untuk mencapai tujuan dan kebutuhan secara individual atau kelompok, migran dapat memobilisasi dan memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan kebudayaan yang dia miliki. Perspektif penyesuaian kultural maupun individual, sebagaimana yang dikatakan oleh Parsudi Suparlan, dalam konteks kehidupan sosial ekonomi seorang migran, dapat diartikan sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan alam, sosial, pekerjaan, dan jasmani dalam rangka memenuhi syarat-syarat dasar guna kelangsungan kehidupan (Suparlan 1981). Cara-cara

⁵ Terdapat bermacam-macam definisi yang berkaitan dengan adaptasi. Menurut Hardesty (dalam Gunawan, 2001: 82) dikemukakan bahwa: “*Adaptation is the process through which beneficial relationships are established and maintained between an organism and its environment*”. Sementara itu para ahli ekologi budaya (*cultural ecologists*) mendefinisikan bahwa adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (dalam Gunawan, 2001: 82). Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Secara luas keseimbangan itu bisa dicapai dengan dua cara (Gerungan, 1996: 55). Cara pertama adalah cara pasif, yakni dengan mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah autoplastis. Ada dua alasan utama orang melakukan adaptasi autoplastis yaitu adanya kesadaran bahwa orang lain atau lingkungan bisa memberi informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan. Cara kedua adalah cara aktif, yakni dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri yang dikenal dengan aloplastis.

⁶ Melakukan penyesuaian kultural pascafiguratif berarti migran berubah secara pelan-pelan dan masa depan dianggap tidak akan berbeda jauh dengan masa lalu. Penyesuaian secara konfiguratif berarti mengalami perubahan dengan kecepatan sedang dan pengalaman sekarang menjadi petunjuk untuk masa mendatang. Penyesuaian secara prefiguratif berarti melakukan perubahan dengan cepat dan orang-orang yang lebih tua belajar dari yang lebih muda. Sebagian besar migran melakukan penyesuaian dengan model yang kedua atau ketiga (Roer-Strier, 1997 dalam Faturochman 2005: 28). Hal ini merupakan proses yang tidak terhindarkan. Tanpa upaya untuk menyesuaikan dengan cukup cepat maka permasalahan akan banyak dialami.

umum demikian yang biasanya dipilih dengan mengadakan hubungan-hubungan sosial baik dengan pihak-pihak yang berada di dalam maupun di luar komunitas migran (Bennet, 1996).

Kajian antropologi mengenai migrasi tampaknya lebih mengarah pada fokus budaya melalui perspektif yang komparatif. Lingkup kajiannya tidak hanya berkenaan dengan budaya migran di negara asal dan penyesuaian di negara tujuan, namun di dalamnya termasuk juga respon si migran terhadap proses dunia global. Secara bersamaan, kajian antropologi terhadap persoalan migrasi lebih difokuskan pada kajian budaya migran, yang mana di dalamnya termasuk kajian mengenai interaksi antara kepercayaan dan perilaku, dari kelompok yang berhubungan, dan juga relasi sosial. Penekanan yang muncul dari studi migrasi terletak pada masalah adaptasi dan perubahan sosial, pada bentuk organisasi sosial yang merupakan karakteristik dari proses migrasi dan komunitas imigran, dan pada pertanyaan mengenai identitas dan etnisitas komunitas migran (Brettel 2000: 98). Adaptasi para migran tidak hanya dijelaskan melalui faktor-faktor yang *inherent* dalam budaya-budaya para migran, namun memerhatikan segala perbedaan dalam masyarakat penerima (*host population*). Penekanan pandangan ini adalah cara-cara atau strategi kaum migran menyesuaikan diri pada budaya dan masyarakat penerima untuk keberlangsungan hidup.

Memerhatikan konsep yang disebutkan di atas, bila ditinjau dari sisi migran sebagai individu maupun kelompok, ada tiga hal yang menjadi perhatian penting dalam rangka keberlangsungan suatu proses migrasi. *Fokus pertama* adalah masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. *Fokus kedua* corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. *Fokus ketiga*, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru (akulturasi) (Pelly 1994)⁷. Proses pada ketiga fokus di atas tidak akan terlepas dari benturan-benturan. Sebagai suatu proses, adaptasi atau penyesuaian diri berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan kalkulasi waktu yang tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

Engseng Ho (2006) memerhatikan proses penyesuaian yang menyeluruh dalam suatu rangkaian kegiatan migrasi sebagai suatu 'genealogi' dan 'mobilitas' kaum migran. Konsepsi ini menjelaskan tentang suatu keterikatan antara tanah migran bekerja tidak terlepas dengan pandangan kebudayaan dan sejarah mereka tentang tanah leluhur. Dalam pendahuluan

⁷ Apa yang diungkapkan oleh Pelly dalam tesis ini, penulis menggunakan hanya sebagai perspektif. Hal ini terutama dikaitkan dengan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Usman Pelly yang lebih menitikberatkan pada migrasi internal, yang artinya pergerakan migrasi yang terjadi di dalam suatu wilayah negara, bukan lintas negara. Namun secara umum perspektif yang digunakan menurut penulis adalah sama.

bukunya *The Graves of Tarim* di sebutkan bahwa walaupun seorang migran *Hadhramis* telah lama meninggalkan tanah leluhur mereka dan walaupun sudah melampaui akulturasi dengan masyarakat setempat, namun mereka masih tetap memelihara ide atau gagasan mengenai identitas diri dengan tanah tumpah darah mereka. Dalam hal ini sejarah masa lalu kerap digunakan sebagai basis identitas yang dikembangkan di tempat mereka tinggal sekarang. Tidak hanya itu pengiriman uang remitan ataupun anak-anak mereka belajar tentang kebudayaan Arab, di dalamnya mengandung implikasi sosial menyangkut simbol-simbol keagamaan dan kehidupan sosial mengenai gagasan mempertahankan nilai sosial budaya dan norma hidup migran *Hadhramis*. Hal ini juga menjadi salah satu instrumen penting dalam proses *silaturahmi* budaya dan agama dengan tanah leluhur mereka (Ho 2006: xix-xxvi)⁸.

Gambaran singkat konseptualitas migrasi dalam perspektif antropologi di atas telah menjelaskan latar belakang mengapa fokus penelitian yang menekankan pada dimensi adaptasi sosial dan integrasi sosial dalam proses migrasi dan pengalaman hidup migran menjadi penting dan menarik untuk ditelaah. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan (tindakan), seperti halnya pemahaman mengenai masyarakat dalam dimensi lokal (mikro) dan global (makro), akan sangat membantu dalam penjelasan bagaimana migran sebagai individu yang melakukan pergerakan lintas geografi dapat bekerja di antara dua dunia. Pemisahan antara yang ideal dan aktual setidaknya dapat membangun suatu formula bagaimana proses perubahan dan adaptasi berlangsung pada diri komunitas migran.

1.5.2 Kewirausahaan: Ekspresi Pengalaman Budaya Migran

Seperti yang sudah di singgung sedikit pada bagian akhir latar belakang di atas. Pada umumnya penelitian dan kajian tentang migrasi internasional migran Indonesia yang ada hingga sekarang ini lebih banyak menggunakan pendekatan ekonomi, politik, hukum, demografi dan jender; misalnya remitan dan penggunaannya (lihat Hugo 2000a), aspek sosial kehidupan wanita dan keluarga migran (Hugo 2000b), sejarah politik dan demografi migrasi (Tirtosudarmo 2009) dan faktor lingkungan di lihat sebagai faktor yang secara bersama

⁸ Studi Engseng Ho menawarkan gagasan baru dalam pembentukan telaah budaya mengenai kajian migrasi, terutama mengenai konsep ruang dan waktu. Pemikiran Engseng melihat bahwa migrasi sangat berkaitan dengan dimensi hubungan antara leluhur dan manusia yang hidup saat ini, disebutkan *'The reciprocal motion that was set up within a textual medium was a process of schismogenesis, in which home and the world, in their interaction, came to be dichotomized as source and satellite, relic and replica...'* (hlm 117). Di sisi yang lain sebenarnya kegiatan migrasi orang Hadrami sebenarnya mengangkat isu yang berkaitan dengan propaganda Islam di Asia, namun dalam konteks migrasi hal yang menarik adalah menyangkut dipertahankannya simbol-simbol keagamaan dan kehidupan sosial melalui nilai sosial budaya dan norma hidup Islam migran *Hadhramis* yang berlangsung secara turun temurun dan di turunkan dari generasi ke generasi di tempat mereka bermigrasi sekarang (Ho 2006).

mempengaruhi migrasi (Mantra et. Al., 1998). Selain itu studi migrasi Indonesia juga telah banyak mengkaji dari aspek hukum (Jaleswari dkk 2007/2008), dampak sosial ekonomi (Aswatini 2002), unsur-unsur percaloan (Spaan 1994) dan posisi diskriminatif perempuan dalam migrasi (Loveband 2006). Berbagai penelitian tersebut tampaknya lebih memperlihatkan sudut pandang fenomena migrasi dari satu sisi yang melihat kasus dalam migrasi sebagai suatu proses yang berdiri sendiri dan terlepas dari dinamika proses di mana migran adalah subyek yang berpikir dan bertindak laku. Pada sisi kajian kultural, dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut, tampak kelangkaan penekanan yang menempatkan faktor budaya sebagai indikasi penting dalam rangkaian proses migrasi. Tantangan studi dalam tesis ini adalah menjelaskan sisi antropologis dari kajian migrasi yang mengkaitkan faktor kontekstual yakni aspek-aspek budaya dalam masyarakat migran dapat di terangkan dalam studi migrasi ini.

Secara teoritis, Hugo (1987: 164 dalam Setiadi 2000: 92) sempat menyebutkan berbagai variabel kontekstual migrasi yang kemungkinan berpengaruh terhadap dampak migrasi bagi daerah asal. Aspek tersebut antara lain; kondisi lingkungan alam dan fisik, kesempatan kerja, fasilitas transportasi, struktur ekonomi, tingkat pendidikan, kelembagaan religi, startifikasi sosial, sistem kekerabatan dan kekeluargaan, solidaritas sosial, status dan peranan wanita, dan sistem politik. Beberapa variabel kontekstual ini sering di lihat sebagai daya dorong dan daya tarik migrasi (*push and pull factors*). Terdapat aspek kultural dari variabel kontekstual yang tidak disebutkan Hugo menjadi penting namun kurang mendapat perhatian. Yang sedikit terlupakan yaitu mengenai bentuk pengalaman subyektif dan obyektif dalam berbagai kasus yang di alami migran secara langsung maupun tidak langsung telah membawa pengaruh terhadap dinamika dan perilaku migrasi. Pengalaman tersebut membawa suatu implikasi sosial, ekonomi, politik kehidupan migran baik di negara pengirim maupun penerima. Dalam revisinya kemudian, Hugo menyebutkan sebenarnya aspek kultural dalam migrasi pada perkembangannya turut menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat migran (Hugo 1993: 12 dalam Setiadi 2000: 92).

Penulis melihat salah satu perubahan sosial yang muncul dari perkembangan migrasi adalah tentang fenomena kemunculan dinamika kewirausahaan pekerja migran. Munculnya aspirasi kegiatan ekonomi usaha yang dijalankan oleh pekerja migran Indonesia di Taiwan adalah suatu bentuk adopsi sistem nilai (pengetahuan) baru yang di temukan dan di kembangkan (di dalam/oleh) diri migran (melalui sosialisasi dan adaptasi). Dalam kenyataannya aspirasi migran tersebut tidaklah muncul dengan sendirinya namun sebagai respon dari apa yang mereka alami. Hal ini yang oleh penulis di sebut sebagai suatu bentuk

perkembangan dari efek perkembangan migrasi. Setiadi (2000: 93) menyebutkan alasannya, hal ini disebabkan oleh karena relatif statisnya perkembangan sosial-ekonomi-budaya masyarakat pengirim migran, sementara migran hidup dalam nuansa modernisasi atau nuansa kondisi budaya masyarakat negara tujuan. Bentuk-bentuk dialektika pengetahuan lama dan baru memunculkan pengadopsian menjadi sistem nilai baru yang lantas kemudian, salah satu misalnya, dipraktikkan ke dalam bentuk kegiatan membangun suatu usaha. Pengaruh lingkungan dan berbagai pola hubungan di negara tujuan, kemudian pengalaman hidup dalam suasana perbedaan budaya, serta posisi migran sebagai kelas rendah, berbagai aspek ini akan berpengaruh (atau sebagai *stimulus*) terhadap perilaku ekonomi migran. Pada aspek ini akan tampak suatu bentuk pencerminan usaha untuk melakukan perubahan status dari kondisi tereksplorasi menjadi bebas mengupayakan sesuatu yang sesuai dengan keinginan dirinya.

1.5.2 Menyoal (In)Formalisasi Usaha Migran

Perlu dijelaskan terlebih dahulu di sini bahwa kelompok migran usahawan di Taiwan dapat di masukan dalam kategori usaha yang bersifat formal dan informal. Jenis usaha ini dapat kita andaikan sebagai suatu sektor usaha yang merupakan gabungan dari sektor formal dan informal⁹. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lan, Pei Cia (2006) terdapat beberapa catatan penting yang dapat dikemukakan dari fenomena keberadaan migran usahawan di Taiwan ini; yang *pertama* adalah sejak dibukanya keran bagi imigran untuk bekerja di Taiwan pada periode 80-an akhir, peningkatan angka tenaga kerja migran di Taiwan (terutama pada kurun waktu tahun 2000-2005) ternyata disejajari dengan kemunculan fenomena berbagai usaha (bisnis) yang dilakukan oleh kelompok migran dengan membuka

⁹ Secara definitif dapat dikemukakan bahwa sektor formal merupakan kegiatan ekonomi cukup besar dengan ciri-ciri: (1) pola kegiatannya telah teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaan dari usahanya, (2) mengikuti peraturan atau ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, (3) kecukupan modal, peralatan dan perlengkapan, maupun daya jual barang yang dimiliki biasanya besar dan penghasilan diusahakan atas dasar hitungan mingguan/bulanan, (4) umumnya mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dengan tempat tinggalnya, (5) memiliki keterikatan dengan (kelompok) usaha lain yang lebih besar, (6) umumnya dilakukan untuk melayani golongan masyarakat secara umum. (7) membutuhkan keahlian khusus, sehingga luwes dapat menyerap berbagai tingkat pendidikan ketenagakerjaan, (8) umumnya setiap satuan usaha mempekerjakan tenaga yang sedikit biasanya dari lingkungan hubungan kekeluargaan, lingkungan pergaulan, atau berasal dari daerah yang sama, dan (9) biasanya sudah mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan. Apabila mengikuti kerangka acuan di atas, tampaknya jenis usaha yang dilakukan migran Indonesia di Taiwan dapat di masukan ke dalam kategori formal. Namun, dalam praktek yang dijalankan masih mengindikasikan indikator sektor informal, antara lain (1) organisasi (pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaan dari usahanya, kegiatan usaha tidak terorganisasi), (2) pola aktivitas (pola aktivitas tidak teratur), (3) kebijakan (kebijakan dan bantuan dari pemerintah negara sendiri tidak ada), (4) unit usaha (pekerja dapat dengan mudah keluar atau masuk), (5) pengelolaan (dilakukan sendiri, buruh berasal dari keluarga), (6) produk (di konsumsi oleh golongan menengah kebawah), (7) modal (milik sendiri atau bergabung dengan orang lain). Sebagai gambaran kondisi usaha sektor informal, berikut dikemukakan beberapa sektor informal yang banyak ditekuni masyarakat (Sukesi 2003).

toko barang kebutuhan, warung makanan atau jenis usaha lainnya di Taiwan. Tampaknya, kegiatan wirausaha ekonomi warung atau toko ini, telah menjadi kegiatan ekonomi mandiri, yang bisa dikatakan mapan, dan bersifat internasional. Catatan *Kedua*, berkembangnya jenis usaha (in)formal bisnis kaum migran di Taiwan ternyata mengindikasikan pelibatan hubungan para aktor di dalam barisan kelompok usahawan ini—yang dalam praktek sehari-harinya tampak menjalin suatu pola relasi (jaringan usaha) dan memperlihatkan suatu keterhubungan di antara mereka dalam menjalankan usaha (berbisnis).

Pada perspektif yang lebih bersifat definitif dan administratif, bentuk (in)formal usaha yang dilakukan oleh pekerja migran usahawan dalam praktiknya memiliki suatu standarisasi khusus berkaitan dengan masalah regulasi dari pihak pemerintah (setempat) yang terdiri atas aspek perijinan, registrasi, standar kualitas, ketenagakerjaan, dan pajak yang harus dimiliki (Manning 1991; Sukeksi 2003). Kesulitan lain (apabila hal itu dikatakan sebagai suatu kendala) kegiatan usaha kaum migran juga mengindikasikan tentang permasalahan akumulasi modal. Misalnya saja, sebuah jenis usaha migran yang di jalankan memerlukan kriteria kekayaan bersih atau modal lebih besar dari Rp. 200.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan hasil penjualan tahunan usaha kecil, yaitu 1 milyar (Sukeksi 2003).

Dilihat melalui coraknya seperti dalam gambaran di atas, keberadaan usahawan migran Indonesia di Taiwan sebenarnya dapat di katakan sebagai gabungan dari pandangan yang mirip dari beberapa penelitian dari Lan Pei Cia, Manning ataupun Sukeksi di atas. Gagasan mengenai jenis kegiatan usaha migran yang tergolong berbentuk formal namun dalam prakteknya sering bersifat informal, tepat seperti yang dikatakan oleh Sukeksi bahwa usaha migran kerap menghasilkan pandangan-pandangan yang integratif (Sukeksi 2003: 70). Hal ini dapat dilihat; *pertama*, kegiatan usaha migran sering di pandang sebagai hasil (re)produksi pengetahuan sosial-ekonomi di negara tempat mereka hidup, yaitu sebagai bentuk aktivitas bertahan hidup. *Kedua*, jenis kegiatan usaha ini dipandang sebagai kolam bakat kewirausahaan yang potensial yang harus di dorong perkembangannya. *Ketiga*, kegiatan usaha ini dipandang sebagai bagian dari sistem kapitalis namun sangat berjasa karena memasok barang-barang bagi kaum migran.

Sebenarnya sifat usaha yang dijalankan dapat lebih luas dari pandangan di atas. Salah satu ciri yang menonjol dari kegiatan usaha buruh migran di luar negeri adalah keluwesan dan kebebasan yang relatif dalam melakukan usaha. Berbagai studi mengenai usaha sektor (in)formal memperlihatkan dimensi yang bermacam-macam. Hal ini dapat dilihat seperti misalnya kemampuan bernegosiasi dengan pemerintah atau lingkungan setempat, relasi yang

dibangun untuk membangun usaha hingga pola-pola hubungan dengan pembeli yang berlangsung intensif dan kadang bersifat pribadi. Ketergantungan terhadap faktor luar memang cukup besar namun terkadang di minimalisasi dengan hubungan kedekatan yang bersifat personal atau memanfaatkan tenaga kerja dari kalangan terdekat. Agaknya aspek keluwesan dan kebebasan itulah yang membuat jenis kegiatan usaha migran di luar negeri menjadi suatu pola produksi yang bersifat (in)formal. Namun, kegiatan ekonomi ini ternyata sangat menguntungkan, dan karenanya menarik untuk dimasuki dan kemudian dipertahankan.

1.5.3 Rumah Tangga dan *Coping Mechanism*

Karena sifatnya yang formal namun kegiatannya tergolong informal, maka usaha (bisnis) migran Indonesia di Taiwan dalam proses yang mereka jalani sering tidak lepas dari berbagai dilema permasalahan. Permasalahan yang muncul atau yang dialami tampaknya justru seringkali berada di wilayah (dalam ranah) usaha atau di dalam rumah tangga migran itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Bagchi (2003) yang meneliti masalah jaringan sosial pekerja migran usahawan India di Amerika, yang melihat bahwa masalah utama usaha pekerja migran di tempat mereka bekerja sebenarnya bersumber dari persoalan yang terjadi di tingkat rumah tangga, yaitu menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi dan distribusi tenaga kerja (Bagchi 2003: 1-9). Konteks dari masalah yang di hadapi ini saling mempengaruhi antara masalah pasar tenaga kerja (dimensi makro) dan pemenuhan kebutuhan ekonomi (dimensi mikro) dengan rumah tangga pada prosesnya saling mempengaruhi struktur dan berkembangnya usaha yang dilakukan.

Dalam menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan usaha migran ini, tentunya seorang pekerja migran akan melakukan strategi tertentu dalam menanggapi atau menyiasati kondisi kekurangan (baik ekonomi maupun sosial) dalam kondisi usaha mereka. Pertanyaannya: mengapa rumah tangga menjadi wilayah yang menarik untuk di kaji sebagai satuan analisis? Netting (1984) dan Saifuddin (1999) menyatakan bahwa, di dalam rumah tangga mengandung suatu aspek dinamis kesatuan sosial yang selalu berhadapan dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Di dalam rumah tangga, setiap keanggotannya biasanya dilandasi oleh hubungan kekerabatan, perkawinan dan keturunan, secara simultan merupakan kombinasi satuan tempat tinggal, tempat suatu satuan kerja sama ekonomi maupun sosial bekerja (Netting 1984; Saifuddin 1999: 22)¹⁰.

¹⁰ Berbeda dengan konsep keluarga yang lebih menekankan aspek fungsi domestik saja (jaringan kekerabatan, lembaga sosial pencipta keturunan, sosialisasi nilai dan lain-lain), kajian rumah tangga lebih rumit dan tidak terbatas pada aspek domestik saja, tetapi juga mulai merambah pada tataran fungsi publik. Persoalan ini dapat

Pada tahap ini, fokus perhatian mengenai keluarga/rumah tangga sudah tidak berbicara mengenai masalah pranata dan sistem nilai yang bekerja pada keluarga, namun sudah mengarah pada proses reaktif rumah tangga terhadap perubahan di lingkungan isu sosial maupun ekonomi mereka (Saifuddin 2005: 311). Oleh karena itu, sangat terkait dengan permasalahan penelitian ini, maka reaksi tindakan yang muncul dari rumah tangga sebenarnya dapat dianggap sebagai bentuk strategi adaptif yang dijalankan oleh migran usahawan Indonesia di Taiwan terutama dalam menghadapi persoalan dinamika usaha ataupun dalam permasalahan kehidupan mereka sehari-hari. Rumah tangga dalam hal ini menjadi satuan analisis yang sangat signifikan berkaitan dengan cara suatu keluarga, khususnya keluarga migran di luar negeri, ketika menghadapi persoalan hidup sehari-hari mereka (*coping strategies*)¹¹.

Konsepsi *coping strategies* ini menyiratkan suatu model atau cara-cara individu dan rumah tangga mengatur dirinya untuk hidup bersama dengan individu dan rumah tangga lain atau menyasiasi persoalan hidup yang di hadapi (Bangura 1994 dalam Setia 2005: 6).

diterapkan dalam konteks perubahan yang terjadi di kelompok buruh migran. Ketika masyarakat berubah dari tataran yang berbasis nilai (ideal) ke persoalan materi (kompleks), lingkup kajian mengenai keluarga juga akan turut berubah. Sistem yang bekerja pada perubahan ini akan lebih berkembang ke dalam sistem-sistem ekonomi atau bentuk-bentuk kebijakan pengorganisasian atau pengintegrasian masyarakat. Pada tahap ini, fokus perhatian mengenai keluarga/rumah tangga sudah tidak berbicara mengenai masalah pranata dan sistem nilai yang bekerja pada keluarga, namun sudah mengarah pada proses reaktif rumah tangga terhadap perubahan di lingkungan sosial mereka (Saifuddin 2005: 311). Salah satu aspek penting fungsi sosial dari rumah tangga, antara lain, mengenai pengambilan keputusan yang muncul dari rumah tangga melalui proses negosiasi, ketidaksepakatan, konflik, dan tawar-menawar. Misalnya, keputusan untuk kawin, membangun rumah, membesarkan anak dalam keluarga dan lain-lain adalah keputusan dari anggota keluarga. Dari aspek ekonomi, pengumpulan dan pemilihan bersama sumber daya, memproses makanan, memasak, makan, dan berteduh terjadi dalam rumah tangga, yang oleh karena itu dapat dijadikan standar analisis bagi tujuan ekonomi dan ekologi (Saifuddin 1999: 22).

¹¹ Gagasan mengenai *coping strategies* dalam konteks rumah tangga dalam konteks buruh migran dapat dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan anggota rumah tangga (individu atau aktor) sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*). Secara khusus, menurut konsepsi Snel dan Sterling (dalam Setia 2005: 5), pemahaman mengenai *coping strategies* merupakan suatu rangkaian tindakan yang dipilih secara sadar, baik individu maupun rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Tindakan tersebut dilakukan untuk membatasi pengeluaran atau mendapat penghasilan tambahan untuk membiayai berbagai kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga agar kondisi sosial ekonomi individu atau rumah tangga miskin agar tidak jatuh lebih rendah dari standar kesejahteraan masyarakat lain. Namun dalam konteks yang lebih luas *coping strategies* konsep ini tidak melulu merujuk pada strategi bertahan kelompok miskin, namun juga pada kelompok lain yang lebih luas dapat pula digunakan konsep ini untuk merujuk pada bagaimana pola tindakan atau keputusan dalam rumah tangga menghadapi persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Menurut Snel dan Staring (2001:13 dalam Setia 2003: 99), terdapat beberapa tipe *coping strategy*, yaitu (1) membatasi pengeluaran rumah tangga dengan mengkonsumsi lebih sedikit atau mengurangi unit yang dikonsumsi; (2) menggunakan sumber daya internal rumah tangga secara lebih intensif atau membangun hubungan tolong-menolong di dalam jaringan sosial informal yang ada; (3) melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih berorientasi pasar, seperti menjual aset rumah tangga, mempertukarkan keterampilan dengan upah di sektor pekerjaan formal maupun informal; (4) mengupayakan dukungan dari aktor/pihak yang mempunyai kekuatan sosial-ekonomi-politik yang lebih besar, seperti institusi negara, tokoh masyarakat lokal, dan organisasi-organisasi swasta

Menurut konsepsi Snel dan Sterling (dalam Setia 2005: 5) model ataupun cara mengatasi persoalan yang dilakukan dipandang sebagai suatu proses yang menempatkan anggota rumah tangga (individu atau aktor) sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan-tujuannya atau memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*). Cara-cara menyiasati persoalan tentu saja sangat dipengaruhi oleh kebudayaan atau sistem nilai individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, keyakinan yang dipegang oleh masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam memobilisasi sumber-sumber daya dalam keluarga, tingkat keterampilan, kepemilikan aset dan hubungan politik, jenis pekerjaan, status jender, dan motivasi pribadi (Snel dan Sterling 2001:13 dalam Setia 2005: 5). *Coping strategies* ini dapat memengaruhi terjadinya berbagai hubungan sosial. Hal penting yang dapat ditarik dari bentuk *coping strategies* rumah tangga adalah keterkaitannya dengan aspek kegiatan untuk bertahan hidup (*strategic survival*).

1.5.4 Perubahan Identitas dan Hubungan Sosial

Dalam pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa kompleksitas siasat menanggulangi persoalan (strategi adaptasi) turut memengaruhi relasi sosial, namun di sisi yang lain juga dapat memunculkan berbagai bentuk identitas jamak pekerja migran (*multiple identities*). Mengutip pendapat Bangura (1999) (dalam Setia 2005: 6-7) pembentukan identitas ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai relasi sosial tempat seorang individu/keluarga/masyarakat berhubungan dengan individu/keluarga/masyarakat lain dalam konteks hidup bermasyarakat. Hubungan antara identitas dengan relasi sosial bisa saja berlandaskan pada berbagai mekanisme, seperti hubungan kekerabatan, etnisitas, sosialisasi di lingkungan keluarga dan komunitas, jender dan agama (Bangura 1999 dalam Setia 2005: 6-7). Dalam konteks tesis ini, relasi sosial merupakan salah satu strategi yang dikembangkan oleh pekerja migran untuk membangun identitas mereka, yang nantinya akan dipergunakan bagi kelangsungan kehidupan usaha mereka¹².

Terkadang seorang migran sering melakukan manipulasi identitas sebagai migran demi kepentingan/keperluan yang mereka butuhkan. Armstrong (dalam Mulyana 2001: 259) menyebutkan bahwa seorang migran bisa saja mengklaim beberapa identitas dalam situasi

¹² Perubahan identitas ini memiliki kaitan dengan situasi saat mereka sebelum/sesudah bekerja sebagai migran atau saat mereka berprofesi sebagai buruh migran. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan situasi pekerjaan, dari satu jenis pekerjaan ke pekerjaan lain (misalnya menjadi pekerja pabrik, pembantu rumah tangga, buruh bangunan, buruh tani, aktivis, mahasiswa, pengusaha dan sebagainya). Yang cukup sering terjadi adalah perpindahan dari satu posisi ke posisi lain seperti buruh migran menjadi agen penyalur tenaga kerja.

yang berbeda-beda sebagai bagian dari *pragmatisme* manajemen kesan pribadi (demi untuk mendapatkan keuntungan, gengsi atau kebanggaan)¹³. Dalam dunia sehari-hari kaum migran, konsepsi identitas dan relasi sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang-tindih atau saling memotong satu sama lain. Sebuah hubungan sosial bisa dikatakan identik dengan model hubungan yang berdasarkan identitas yang berlandaskan atas asas kekeluargaan (*kinship*), pertemanan (*friendship*), keturunan (*ancestry*), identitas asal, dan kesamaan dialek, sehingga dapat mengatur kegiatan ekonomi dan kesepakatan transaksi. Sehingga benar seperti yang dikatakan oleh Amstrong, bahwa implementasi pembentukan identitas akan mendorong terjadinya dua macam bentuk jaringan sosial, yaitu jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Jaringan sosial menyeluruh adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sosial parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, ekonomi, keagamaan, kekerabatan. Dalam konteks buruh migran usahawan ini, kedua konsep jaringan yang dimiliki migran usahawan di Taiwan (baik yang berbasis atau identik dengan kekeluargaan, pertemanan, keturunan, identitas asal, dialek dan lain-lain) sama-sama bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan kehidupan sosial yang mereka jalankan.

1.5.5 Praktik Simbolisme Budaya

Ketika berada di daerah tujuan, setiap migran akan belajar mengenal dan mengembangkan kebudayaan yang dipelajarinya. Pengetahuan baru diperolehnya dari pengalaman dan dari berbagai petunjuk yang dipelajari dari lingkungannya.¹⁴ Konteks

¹³ Identitas dapat dimanipulasi berdasarkan daerah asal, tempat tinggal, dan interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan identitas, misalnya dialek, bahasa, dan budaya serta keturunan. Menurut Amstrong alasan untuk memanipulasi ada hubungannya dengan konteks keberhasilan dan untuk memperoleh gengsi, untuk keperluan asosiasi sesama daerah asal, dan untuk melakukan perkawinan antar etnis. Disamping itu jika manipulasi identitas ini dilakukan misalnya dengan alasan kesamaan daerah asal, dapat menimbulkan rasa aman dan harapan akan nilai bersama dan saling percaya. Amstrong dalam penelitiannya pada orang Melayu yang menjadi imigran di Malaysia menyebutkan bahwa manipulasi identitas merujuk pada lingkungan umum hubungan antar etnis, terutama pada perbedaan distribusi sumber daya dan pada gilirannya, pada keuntungan dan kerugian yang diperkirakan diakibatkan oleh penggunaan suatu identitas oleh seseorang (Amstrong dalam Mulyana 2001: 267). Gambaran kongkrit mengenai manipulasi identitas ini adalah misalnya dilakukan melalui perkawinan antar etnis. Perkawinan ini dapat memanipulasi identitas seorang buruh migran. Bentuk manipulasi yang lain adalah menggunakan suatu identitas tertentu untuk bergabung dengan salah satu asosiasi kedaerahan, keagamaan atau etnis untuk mendapatkan akses pada dukungan sosial yang bisa diberikan oleh asosiasi tersebut (Amstrong dalam Mulyana 2001: 272)

¹⁴ Menurut Spradley (1972:3-38), pemahaman tersebut dimungkinkan oleh adanya kesanggupan manusia untuk membaca, memahami serta menginterpretasi secara tepat berbagai gejala, peristiwa atau obyek lainnya yang ada dalam lingkungan kehidupannya itu. Sebagai contoh adalah gejala “penyakit kaum migran” yang merupakan wujud dari gejala kebiasaan para para migran, tidak hanya migran dari Indonesia, namun dari negara lain juga,

memahami ini merupakan suatu proses yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang berupaya mencapai tujuan dan kebutuhannya, untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (*survive*). Migran yang datang di tempat yang baru di asumsikan mengalami *transisi* dan dialog kultural. Pekerja migran akan memobilisasi dan memanfaatkan sumber-sumber sosial, material, teknologi serta pengetahuan kebudayaan yang dia miliki sebagai dasar dia melakukan proses adaptif. Penelitian yang dilakukan oleh Skinner (1960) dan Bruner (1974) (di kutip dalam Arbain 2009: 2) paling tidak menangkap bentuk gagasan pemahaman budaya ini. Keduanya menyatakan bahwa berbagai kegiatan adaptasi para migran tidak hanya dijelaskan melalui gambaran dalam budaya-budaya para migran (faktor *inherent*, tentang nilai-nilai pengharapan, pengalaman sejarah atau tentang gambaran masa lalu dan masa depan, isu-isu sejarah dalam konteks ruang dan waktu—seperti dalam rumusan permasalahan), namun perlu juga memerhatikan segala perbedaan sosial budaya dalam masyarakat penerima (*host population*). Penekanan yang dikemukakan di atas sejalan dengan tesis Edward Bruner kemudian (2005: 231) mengenai bentuk *reincorporation* atas keseluruhan pengalaman antara cara-cara atau strategi bagaimana kaum migran menyesuaikan diri pada budaya dan masyarakat penerima dengan identitas kultural, ras (etnisitas), bahasa, agama, sejarah, dan lokalitas tempat tinggal yang mereka miliki.

Pada sebagian migran yang “tercerahkan”, yang mendapatkan pengetahuan akan dinamika dunia budaya di tanah air dan budaya negara tempatan, mereka berusaha untuk membangun dan memelihara pemahaman di atas landasan dua kebudayaan tersebut. Maka mereka kemudian menjadi aktif, dengan penuh kesadaran memupuk berbagai pengetahuan (yang biasanya disesuaikan dengan tujuan hidupnya) sejak dari mula telah melakukan persentuhan langsung dengan kehidupan lain dan akan membangun identitas dirinya. Misalnya saja mengenai pembelajaran tentang budaya *guanxi* (baca: *qwan she*). *Guanxi* ini sangat penting dalam melakukan bisnis di Cina (Taiwan). Pengetahuan mengenai *guanxi* misalnya merupakan pembelajaran mengenai hubungan personal (*personal connection*) yang dikaitkan dengan relasi (*relationship*) bertujuan untuk membangun hubungan saling

yang lebih menyukai berkelompok kecil-kecil maupun yang agak besar, yang tidak bersahabat normal dengan kelompok-kelompok lainnya, saling memburuk-burukkan kelompok yang tidak disukainya, sangat sektaris, dan tidak merasa senasib sepenanggungan meskipun mereka dilanda nasib yang sama. Penyakit migran yang di sebutkan di atas berakar dari budaya migran yang baru didapatnya dari pengalaman hidup di tanah air dan yang pertama-tama yang harus diperjuangkannya adalah kehidupannya sendiri, keluarganya, atau kelompoknya sebagai perjuangan hidup mati. Mereka lebih suka hidup dalam kelompok-kelompok kecil agar mudah mendapatkan pertolongan atau saling tolong, orientasinya menjadi lebih sempit karena terkonsentrasi akan perjuangan hidupnya sendiri, nasibnya sendiri. Kecenderungan untuk tetap mempunyai ide memperoleh keuntungan sebesar-besarnya atau pandangan sebelum dia berangkat bekerja sebagai migran menjadi merosot dan pengertian tentang “cinta tanah kelahiran” menjadi kabur dan sering merasa: “tanah air saya adalah di mana saya bisa hidup baik dan terjamin”.

menguntungkan. Guanxi adalah bentuk praktik hubungan sosial ekonomi yang dapat berfungsi sebagai jaminan dalam menjalankan kelancaran berbisnis. Guanxi dapat disebut pula sebagai ‘prosedur bayangan’ yang memiliki fungsi lain untuk meminimalisir kemungkinan gagal dalam berbisnis dan mengatasi hambatan-hambatan lainnya seperti modal atau mendapatkan relasi bisnis¹⁵ (Wibowo 2006: 17). Itu artinya praktik guanxi sebenarnya telah dijadikan salah satu alat bagi si usahawan sebagai bentuk praktik hubungan sosial yang dapat di manfaatkan oleh migran usahawan Indonesia di Taiwan dalam menghadapi persoalan dinamika usaha ataupun dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam pengalaman dan proses belajar semacam itulah, seorang migran sesungguhnya memperoleh pengetahuan budaya melalui pemaknaan simbol budaya yang dimiliki yang sangat berguna bagi kelangsungan usaha mereka. Hal ini erat hubungannya dengan kemampuan untuk memberikan arti kepada berbagai gejala sosial. Dalam konteks sosialisasi migran, karena dia belajar, maka seorang migran selalu mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menemukan sesuatu yang baru, pengetahuan baru. Hal tersebut dimungkinkan karena penciptaan simbol akan mengurangi ketergantungan manusia kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Brettel (2000: 98) lebih detail menyatakan bahwa kemampuan menggunakan simbol untuk menghasilkan pengetahuan merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan dinamika kehidupan, khususnya dinamika kehidupan migran. Karena kebudayaan itu bersifat simbolik maka isinya hanya dapat dikenal lewat interpretasi atau konsepsi para pendukungnya terhadap dunianya. Dunia itu mencakup perbuatan atau perilaku, relasi sosial di antara sesamanya, peristiwa-peristiwa yang terjadi, alam sekitarnya, bahkan kekuatan gaib sekalipun. Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan adalah cara orang menata dunianya, hubungan dengan dunia itu bukanlah hubungan kausal (sebab yang mengakibatkan) yang mekanistik sifatnya, melainkan relasi pemberian arti, relasi makna.

¹⁵ Kata “Guanxi (关系)” secara etimologis berasal dari dua kata; guan (关) yang berarti pintu (noun) atau mengamati dari dekat (verb) dan xi (系) yang berarti mengikat atau menghubungkan (verb) atau sebuah sistem atau sebuah jejaring (noun). Guanxi dalam acuan definisi kata tersebut mengacu pada suatu bentuk gagasan/ide yang menggambarkan suatu koneksi yang berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan baik secara personal. Guanxi dalam terminologi praktik ekonomi sederhana dapat diartikan sebagai upaya tentang bagaimana membina hubungan dengan baik serta penuh pengertian yang tentunya secara jangka panjang akan berdampak pada hubungan bisnis. Lebih khusus lagi, guanxi mempunyai arti pembentukan hubungan secara pribadi, yang bisa dikatakan bahwa hubungan ini sebenarnya lebih dari sekedar bentuk hubungan secara pribadi (Yadong Lu, 2007: 1)

1.6 Kerangka Berpikir

Mengacu pada pengertian kebudayaan yang berintikan sebagai seperangkat aktivitas manusia yang telah terpolakan dan di terima oleh masyarakat pendukungnya¹⁶, dalam kehidupan kelompok migran, dapat ditemui berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mendukung kelangsungan hidup mereka. Secara umum aktifitas tersebut muncul dari pengetahuan mereka yang berasal dari pranata kebudayaan yang telah dipelajari sebelumnya¹⁷. Kepindahan para migran untuk bekerja di luar negeri tidak serta merta menghilangkan pola kebudayaan yang berlaku di negara asal. Keinginan untuk berkumpul (sosialisasi) dengan sesama migran, perasaan untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang atau pangan), atau melakukan aktifitas bersama seperti yang biasa dilakukan selama di Indonesia mendorong para pendukung kebudayaan tersebut untuk berusaha mewujudkannya.

Dengan pendekatan dan berdasarkan pada pengertian kebudayaan, terlihat bahwa ada keterkaitan antara fungsi kebudayaan secara keseluruhan dalam berbagai kegiatan nyata warga masyarakat, baik itu berupa pemanfaatan dan penggunaan sumber daya yang tersedia guna mendukung kelangsungan hidup serta kesejahteraan mereka. Hal ini berarti bahwa dengan berlandaskan kebudayaan dalam bentuk pengetahuan, norma, aturan, nilai dan bahkan teknologi, para migran dapat menjamin kebutuhan dasar hidupnya. Sehingga mereka dapat bertahan hidup di lingkungan mereka yang baru. Namun demikian dalam menghadapi proses perubahan, semua pranata soaial ekonomi yang dimiliki selalu berubah dan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebudayaan mereka sebagai akibat adanya kontak dan perkembangan.

¹⁶ Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, rasa dan tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar, dipakai sebagai pedoman dan pola perilaku manusia serta terwujud dalam sistem-sistem sosial tertentu. Kebudayaan sebagai suatu pola yang dimiliki dan diwujudkan oleh manusia - sebagai satu kesatuan - mempunyai beberapa unsur-unsur universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa didunia, salah satu unsurnya adalah sistem mata pencaharian hidup (Koentjaraningrat, 1996:72-81).

¹⁷ Secara operasional pranata kebudayaan ini terwujud sebagai seperangkat aturan yang mengatur kedudukan, peranan, hak dan kewajiban warga masyarakat, yang terbentuk dalam lembaga-lembaga dan organisasi sosial ekonomi sebagai wadah bagi kegiatan masyarakat yang bersangkutan. Sistem ekonomi merupakan keseluruhan perilaku manusia dalam organisasi dan pranata yang mengatur penggunaan sumber-sumber terbatas guna memenuhi kebutuhan hidup suatu masyarakat tertentu. Sistem ekonomi berkaitan erat dengan perilaku manusia, lingkungan dan kebudayaan, sehingga sangat erat kaitannya dengan sistem produksi, distribusi dan konsumsi (R. Firth dalam Koentjaraningrat, 1990:175). *Sistem produksi* merupakan suatu proses dimana dunia digarap dan diubah oleh kerja manusia dari segi fisik, berbagai piranti dan teknologi kerja, sebagai sumber yang kepadanya produksi bergantung, dari segi sosial, manusia bekerja secara kelompok untuk mencapai tujuan yang menyangkut kepentingan bersama maupun individu, dan produk kerjanya dapat menembus berbagai jaringan sosial, diberi makna dan dinilai oleh kelompok (Keesing, 1989: 78). *Sistem distribusi* sebagai proses persebaran barang-barang hasil produksi, kegiatannya dapat dilakukan dengan cara, (1) asas timbal balik, (2) penyebaran hasil produksi, dan (3) pertukaran pasar. Keadaan ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Setiap pelaksanaan distribusi selalu dilandasi oleh kepercayaan, agama, adat dan prinsip-prinsip ekonomi (koentjaraningrat,1990: 185). *Konsumsi* merupakan kebutuhan manusia berupa benda-benda dan jasa baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan lingkungan sosial. Konsumsi selalu berkaitan erat dengan hasil produksi dan distribusi (Keesing, 1989:189).

Pada tahapan ini, sangat diperlukan penyesuaian, agar tidak menimbulkan disintegrasi yang pada gilirannya akan memunculkan berbagai permasalahan baru yang akan semakin mempersulit kehidupan para migran (dalam Frank & Wenehen, 2002).

Sejumlah ahli berpendapat bahwa faktor yang menarik bagi seorang pekerja migran pergi bekerja ke luar negeri bukan saja masalah pengakuan akan keberadaan mereka namun yang lebih penting adalah harapan akan adanya kehidupan yang lebih baik. Namun, melihat persoalan pekerja migran tidak dapat dilihat semata-mata hanya dalam satu sisi, persoalan ekonomi saja atau faktor penarik dan pendorong dari dinamika migrasi. Di sini menarik pula untuk mengamati bagaimana para migran melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang terjadi di kalangan mereka (Syahrir 1993: 8; Brettel 2000: 20; Setiadi 2000: 93-95).

Hampir semua para pengusaha migran Indonesia di Taiwan, tidak serta merta datang kemudian langsung membuka usaha mereka. Sebagian besar memerlukan waktu yang lama untuk memutuskan melakukan usaha (berbisnis). Kehidupan sebagai pekerja migran, misalnya, telah menciptakan pengetahuan baru dan juga strategi baru menciptakan peluang usaha (wirausaha). Dalam hal pekerja migran usahawan Indonesia di Taiwan, penulis melihat ada dua (2) gagasan besar mengenai bentuk-bentuk proses adaptif sosial-budaya pekerja migran usahawan, yaitu dari pandangan struktural dan interpretasi budaya. Pandangan struktural ini terlihat dari bentuk-bentuk *coping strategies*, organisasi sosial, jaringan sosial, praktik sosialisasi dan asimilasi yang menjadi bagian di dalam proses adaptif pekerja migran usahawan. Sedangkan interpretasi budaya muncul dari bentuk-bentuk pemahaman pengalaman budaya, perubahan atau penyerapan simbol identitas budaya yang dilakukan migran agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan usaha dan bertahan hidup di Taiwan.

Kajian dinamika strategi adaptasi pekerja migran usahawan Indonesia di Taiwan ini sedikit banyak bertolak langsung pada pandangan struktural. Hal ini dapat dijelaskan bahwa permasalahan strategi adaptasi dan proses dialektika budaya migran usahawan (sosialisasi) ini ternyata memiliki kaitan erat dengan cara-cara atau metode yang dijalankan dalam menghadapi kesulitan usaha. Pandangan struktural juga berkaitan dengan suatu sistem simbol (budaya) yang mereka miliki, bentuk-bentuk relasi sosial yang terjadi di antara dan di dalam lingkup kerja mereka serta relasi sosial yang dilakukan di lingkungan rumah tangga. Struktur sosial yang terjadi pekerja migran usahawan semacam itu ternyata membentuk suatu kerangka keterhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Struktur (bagian-bagian) dari tindakan migran usahawan tampak berada dalam lingkaran proses adaptasi dan organisasi sosial migran¹⁸. Struktur adaptasi migran yang berupa *coping strategies*, organisasi kerja, relasi sosial, praktik penyesuaian, sosialisasi dan asimilasi adalah komponen tindakan yang bekerja pada kondisi masyarakat migran usahawan Indonesia di Taiwan. Secara konseptual, struktur dalam masyarakat terbentuk dan bergerak secara berkesinambungan. Bagian-bagian di dalamnya terjalin satu sama lain melalui fungsi-fungsi yang telah ‘terlembagakan’. Pandangan ini mengindikasikan adanya kesinambungan proses interaksi sosial yang berjalan dengan polanya tersebut. Jadi suatu kehidupan sosial masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk dari struktur sosial yang berfungsi dan bekerja¹⁹. Melalui gambaran ini, tampak jelaslah bahwa bentuk-bentuk adaptif sosial-budaya, yaitu *coping strategies*, organisasi kerja, relasi sosial, praktik penyesuaian, sosialisasi dan asimilasi menyebabkan susunan kerangka analisis ini seperti (bagaikan) berada dalam perspektif strukturalis.

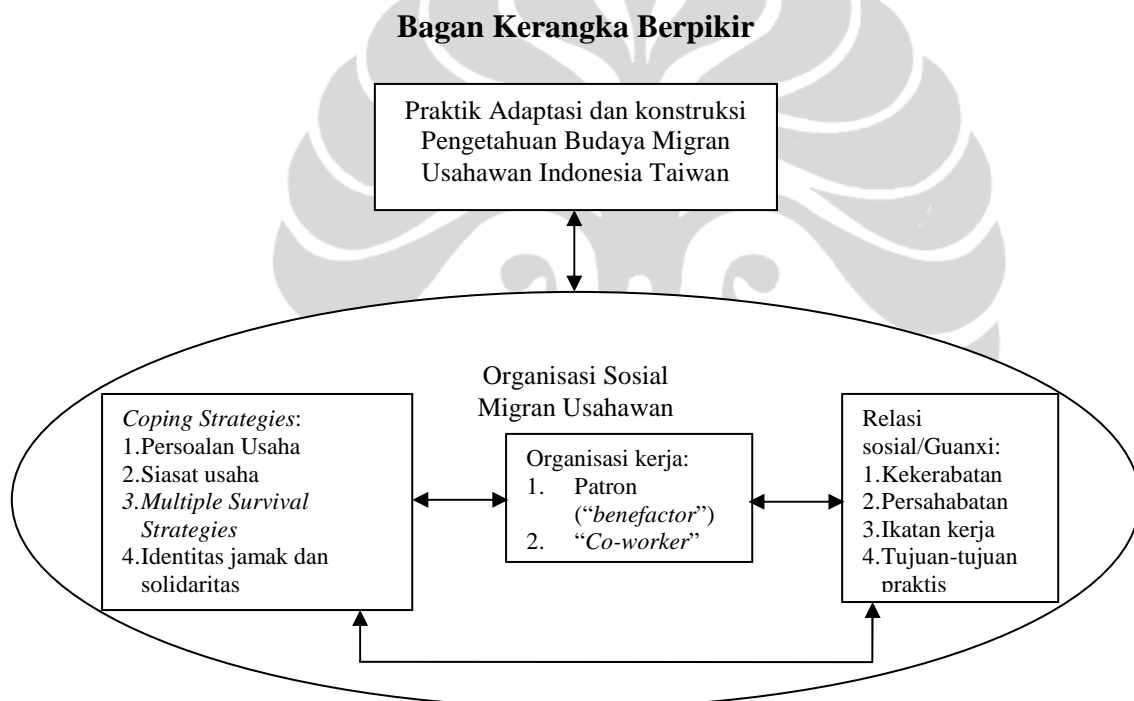
Sedangkan interpretasi budaya seperti yang telah disebutkan di bagian tinjauan pustaka, dikatakan bahwa suatu tindakan (cara hidup) adalah pemaknaan kelompok masyarakat tentang dunianya (dalam hal ini dunia migran). Oleh karena itu, kebudayaan akan senantiasa bersifat simbolik. Isinya hanya dapat dikenal lewat interpretasi atau konsepsi para pendukungnya terhadap dunianya. Dunia itu mencakup perbuatan atau perilaku, penyesuaian identitas di antara sesamanya, nilai-nilai budaya yang terjadi di dalam lingkungan hidup warganya dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marcuss melalui pendekatan *multi-sited*-nya yang mengetengahkan dimensi koneksi global dari suatu riset etnografi yang banyak dilakukan oleh para antropolog (Marcuss 1998). Marcuss menyatakan bahwa

¹⁸ Strukturalisme adalah paradigma yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi berbagai komponen masyarakat yang terjadi dalam cara yang terorganisasi. Masyarakat bisa dilihat sebagai struktur tunggal dengan berbagai pola hubungan yang membentuknya. Di dalam masyarakat itu terdapat individu-individu yang memiliki status dan memainkan peran masing-masing. Paradigma ini melihat masyarakat sebagai kumpulan atribut-atribut sosial yang terdiri atas status dan peran. Contoh yang paling jelas adalah hubungan kekerabatan dimana tiap keluarga mempunyai saling keterkaitan satu sama lain dan membentuk sebuah jaringan keluarga. Tiap manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai status dan peran sendiri, bahkan telah ditentukan sejak lahir: sebagai orang tua – anak, perempuan – laki-laki dengan peran sebagai ibu rumah tangga – kepala keluarga, kawin – tidak kawin, golongan atas – bawah dengan peran sebagai pemimpin atau pemilik dan pegawai atau bawahan. Setiap elemen di dalam masyarakat (keluarga) tersebut saling berkait membentuk sebuah struktur dan oleh karena itu bersifat relasional karena kompleksitasnya.

¹⁹ Struktur ekonomi misalnya, ia menjalankan tugas-tugas ekonomi seperti memproduksi barang-barang kebutuhan individu-individu anggota masyarakatnya; mendistribusikan barang-barang itu ke seluruh anggota masyarakat, menjualnya, menghitung berapa banyak yang telah dikonsumsi atau tidak dapat dikonsumsi, memperbaiki barang-barang yang rusak atau menggantinya dengan yang baru. Atau struktur politik misalnya, ia juga menjalankan tugas khusus seperti menyelenggarakan sebuah pemerintahan di tingkat yang paling bawah, menjamin setiap individu mempunyai hak yang sama untuk menyuarakan aspirasinya, memastikan tiap anggota masyarakat mendapat akses sama atas kehidupan, dan sebagainya. Bila setiap struktur dapat berjalan dengan baik, seluruh sistem masyarakat tersebut juga akan berlangsung terus

walaupun terdapat perbedaan tempat suatu penelitian (lokal) ternyata persoalan konteks kadangkala memiliki koneksi dengan gagasan yang berasal dari dunia/tempat lain. Artinya ide setempat mampu diproduksi karena berhubungan dengan ide setempat yang lain. Dengan demikian bahwa ide tindakan migran dalam menyesuaikan diri juga berhubungan dengan pengaruh yang berasal dari tempat lain yang berhubungan dengan dirinya. Hubungan antar lingkungan sosial itu adalah hubungan kausal (sebab yang mengakibatkan) yang saling memberikan arti, relasi makna.

Secara sederhana bagan kerangka berpikir hubungan antara praktik adaptasi dan konstruksi pengetahuan budaya pekerja migran usahawan Indonesia di Taiwan dengan struktur melalui organisasi sosial migran usahawan dapat digambarkan sebagai berikut:



Apabila di uraikan struktur bagian-bagian organisasi sosial migran usahawan di atas satu-persatu, pembahasan mengenai *coping strategies* buruh migran usahawan memungkinkan kita melihat sejumlah infrastruktur sosial ekonomi yang secara signifikan telah membantu mereka mengatasi risiko hidup yang muncul akibat keputusan membangun usaha mandiri di Taiwan. Pada prinsipnya institusi atau infrastruktur sosial-ekonomi itu dapat dilihat sebagai institusi dan mekanisme-mekanisme yang berfungsi sebagai jaminan sosial bagi kehidupan mereka. Perhatian terhadap *coping strategies* juga memungkinkan kita melihat suatu proses di mana beban dan risiko hidup yang dihadapi buruh migran usahawan berubah menjadi beban yang harus ditanggulangi oleh institusi-institusi sosial di lingkungan

mereka ataupun di keluarga. Dalam konteks tersebut, proses peralihan beban akan di lihat sebagai proses informalisasi jaminan sosial (Bangura 1994; Saifudin 1999).

Sedangkan dalam pembahasan mengenai bentuk relasi sosial ini, perlu di perhatikan hal-hal yang menyangkut pembagian kerja (relasi produksi), pertukaran sumber daya, penetapan hak dan kewajiban, dan mekanisme penyelesaian konflik. Menurut penulis keempat hal tersebut merupakan informasi yang signifikan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman tentang situasi relasi kerja dan implikasinya terhadap kondisi jaminan sosial bagi buruh migran usahawan ini. Jaminan sosial dan juga halnya pengorganisasian buruh migran usahawan merupakan isu yang *inheren* dalam masalah mengenai tenaga kerja. Terutama sebagai wacana tentang bagaimana mengupayakan dan meningkatkan kondisi hidup golongan pekerja migran.

Mengenai jaringan sosial, menurut konsepsi Omohundro dan Morawis ada empat tipe hubungan (dalam Julan, 1989: 168), yaitu (1) Hubungan sosial atas dasar ikatan kekerabatan atau hubungan darah, (2) Hubungan sosial atas dasar ikatan persahabatan, (3) Hubungan sosial atas dasar ikatan kerja yang terbentuk karena lapangan kerja yang sama, dan (4) Hubungan sosial yang terbentuk karena adanya tujuan-tujuan praktis antara dua orang atau lebih. Dalam kajian ini, asumsi dasarnya adalah bahwa bentuk relasi yang tercipta antara pengusaha dengan orang atau kelompok lain yang bersifat informal dan personal (antar pribadi) akan memunculkan bentuk relasi sosial yang bersifat pribadi pula, yaitu berdasarkan kedekatan ikatan sosial antara mereka yang saling memiliki hubungan khusus.

Hal ini bisa memperlihatkan (mencerminkan) pola relasi patron klien yang bila di tinjau dari segi pelakunya bersifat partikularistik (diantara individu-individu tertentu saja), sedangkan dilihat dari pola pertukarannya bersifat menyebar, meliputi berbagai jenis barang dan jasa. Dari keseluruhan model hubungan yang disebutkan pada bagian atas, seorang individu dapat mempunyai ke empat tipe hubungan sosial dalam waktu yang sama, bahkan mungkin saja hubungan sosial yang satu di perkuat atau di pererat oleh hubungan sosial yang lain. Misalnya, A yang semula kolega C dalam bidang pekerjaan, perlahan-lahan mengikat persahabatannya dengannya sehingga hubungan sosial di antara mereka kian erat²⁰.

²⁰ Kondisi usahawan dapat dikatakan pada posisi yang paling bawah, yang kelangsungan usahanya ditentukan oleh *principal* atau kontraktor (*patron*) di atasnya. Sementara itu *principal* atau kontraktor memiliki unit usaha lain. Karena itu, para usahawan bisa jadi sebetulnya tak lebih dari buruh ekstra par *principal*, namun berhubung kegiatan ekonominya berlangsung dalam struktur sektor formal yang teregulasi, maka nasibnya masih bisa dikontrol. Disini, kontrol terhadap bentuk hubungan kerja maupun jaminan sosial di lingkungan usahawan dapat dilakukan, misalnya dengan mengintegrasikan sistem regulasi pemerintah (*statutory system*) dengan sistem sosial yang tradisional (*indigenous system*) yaitu sistem jaminan sosial yang berdasarkan cara-cara yang dilakukan oleh mereka kelompok usahawan. Hal ini karena yang telah memberikan perlindungan dan bantuan sosial-ekonomi bagi anggota-anggotanya dan telah terinstitusionalkan. Sedangkan untuk subkontraktor,

Selanjutnya hubungan sosial yang bersifat bisnis dapat digolongkan dalam dua golongan besar, yaitu:

1. Patron (“benefactor”) yang terdiri atas kontak pejabat pemerintah, sumber keuangan dan bantuan dalam keadaan darurat, penyedia barang, penasehat hukum dan majikan,
2. “Co-worker” yang berstatus sama atau lebih rendah meliputi usahawan, pekerja atau pegawai, partner, agen penjualan (Omohundro, 1983: 71-72 dalam Julan, 1989: 170)

Analisis silang antara ke empat tipe hubungan sosial di atas dengan ke dua kategori hubungan bisnis ini dapat memberikan gambaran tipe hubungan mana yang cenderung menjadi *benefactor* dalam dunia bisnis, serta tipe hubungan mana yang sebaliknya cenderung menjadi *co-worker*-nya. Dalam menganalisa proses-proses perubahan yang terjadi pada kelompok ini, perlu di catat bahwa jaringan kerja (*network*) sangat penting dalam aktivitas migran pengusaha. Jaringan kerja agaknya merupakan cara memelihara ketahanan ekonomi di samping meningkatkan perbaikan hidup ekonomi migran pengusaha itu sendiri. Selain itu dengan mempelajari bagaimana pekerja migran pengusaha membentuk, memelihara, dan memperbaharui jaringan kerjanya, informasi tentang dinamika kehidupan migran pengusaha dan jaringan sosial akan dapat dipahami secara lebih jelas.

Namun perlu di perhatikan pula bahwa, mekanisme jaringan sosial ini juga terkait dengan bagaimana usahawan membangun mekanisme kepercayaan di antara mereka ataupun dalam lingkup usaha mereka. Pekerja migran usahawan yang berada dalam kondisi berupaya membangun usaha dan mengatasi permasalahan yang muncul hingga menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian (resiko) usaha yang dijalankan. Dalam perkembangannya ternyata berhubungan dengan ide budaya lain. Misalnya pekerja banyak yang menggunakan simbol sistem relasi (*guanxi*) sebagai strategi untuk mengatasinya permasalahannya tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari di bidang usaha, penerapan *guanxi* biasa digunakan untuk memperlancar urusan, dapat membantu mengatasi ketidak pastian ekonomi terutama yang berkaitan dengan spekulasi perdagangan atau upaya untuk membangun perusahaan menjadi lebih besar. Guanxi dalam tesis ini digunakan sebagai acuan dalam melihat strategi pengembangan usaha dan menciptakan pasar baru dengan cara membina hubungan baik dengan karyawan maupun birokrasi sehingga nantinya akan terlihat bagaimana peningkatan bisnis atau bentuk hubungan dalam bisnis yang mereka jalankan.

Mengenai persoalan penyesuaian identitas atau identitas yang dimanipulasi ditelusuri melalui mekanisme penggunaanya di berbagai institusi di lingkungan mereka yang biasa

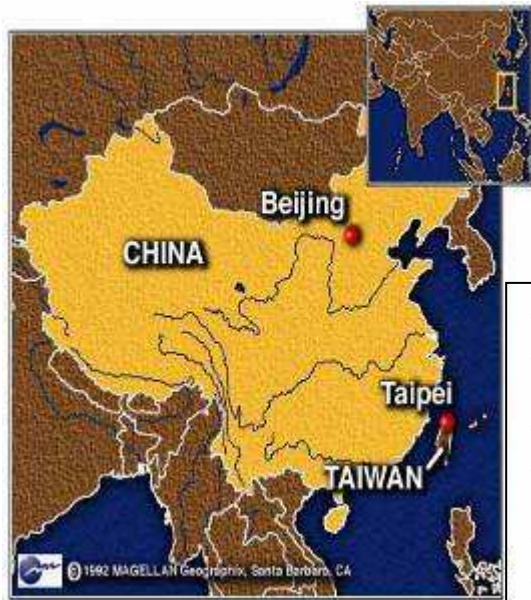
kontraktor atau principal, sebagai unit yang lebih besar dan formal, perlu dilakukan pengorganisasian antar mereka agar bisa memberikan jaminan sosial bagi buruh migran usahawan Indonesia.

digunakan untuk mengatasi persoalan individu/rumah tangga buruh maupun kolektif. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian tinjauan pustaka, identitas dapat dibangun di atas simbol-simbol atau atribut seperti: pengalaman sejarah atau *collective memory* tentang kebiasaan melakukan proses migrasi ke berbagai tempat yang dahulu lakukan oleh para pendahulu mereka, kemudian identitas yang muncul melalui bahasa, agama, ataupun melalui kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat lokal yang berasal dari daerah asal (Bangura 1994; Amstrong 2001). Identitas buruh migran dipelihara oleh sejumlah pranata seperti pranata pendidikan (sosialisasi) yang tercermin dari perkumpulan-perkumpulan kelompok migran Indonesia yang berbasis etnisitas, kesamaan sekolah atau kekerabatan. Tokoh-tokoh dari migran usahawan, seperti pengusaha yang memiliki warung/toko yang telah besar dan pengusaha yang dihormati, merupakan elit usahawan lokal yang menjadi pilar-pilar pembentuk identitas (perkumpulan dan asosiasi) migran usahawan. Pemelihara identitas migran usahawan berpusat di dalam institusi keluarga, masjid/gereja, sekolah dan perkumpulan informal. Dengan melihat perkembangan yang terjadi di kelompok migran usahawan ini, terlihat bahwa status sebagai migran adalah identitas yang seringkali berubah dan tidak bersifat tetap.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Tesis ini didasarkan atas hasil pengamatan dan penelitian kehidupan para pengusaha migran Indonesia di Taiwan selama kurun waktu September 2007 hingga September 2008. Secara *purposif* penelitian mengambil lokasi di Taipei dan kota-kota sekitarnya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa jumlah para pengusaha dan kelompok migran jauh lebih banyak di dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Secara umum gambaran peta Taiwan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



- Letak Taiwan berada di Asia Timur
- Taiwan berbatasan dengan Laut Cina Timur, Laut Filipina Dan Laut Cina Selatan
- Sebelah utara Filipina dan Tenggara RRC
- Luas wilayah : 35,980 km², daratan : 32,260 km² dan perairan : 3,720 km², panjang pantai : 1,566.3 km
- Klaim maritim : batas teritori 12 mil dan ZEE : 200 mil
- 2/3 daratan merupakan pegunungan
- Suhu udara pada musim dingin antara 8°-10° C dan pada musim panas 30°- 33° C

1.7.2 Pelaksanaan penelitian

Selama menjalankan penelitian penulis berusaha menjalin hubungan baik dengan kelompok yang diteliti dengan jalan membangun persahabatan, membangun rasa percaya mereka, serta mengikuti berbagai kegiatan sehari-hari maupun religi—berusaha mencontoh apa yang dilakukan Oscar Lewis ketika melakukan penelitian tentang keluarga Puerto Rico di San Juan dan New York, yaitu mendengarkan keluh kesah mereka disertai dengan mengamati dan mengikuti kegiatan seperti makan bersama, jalan-jalan, olah raga sambil mendengarkan obrolan santai mereka. Salah satu indikator kehadiran penulis bisa diterima dengan baik adalah keterbukaan narasumber dengan melibatkan penulis dalam diskusi tentang hal-hal yang menjadi masalah mereka bahkan obrolan gosip sekalipun seperti masalah cinta atau obrolan tentang perilaku temannya. Selain itu penulis juga ikut serta bila ada pertemuan-pertemuan ketika mereka melakukan diskusi tentang usaha mereka ataupun ikut hadir dalam suatu acara pembukaan toko Indonesia.

Seluruh kegiatan bersama tersebut membantu penulis dalam mendapatkan gambaran kehidupan migran pengusaha dan analisa tentang struktur-struktur yang tampak secara implisit dan eksplisit kegiatan mereka sehari-hari. Tidak setiap hari penulis melakukan

penelitian ini karena sebagaimana telah di sebutkan di atas bahwa proses penelitian berlangsung bersamaan dengan kegiatan kursus bahasa Mandarin maka terkadang banyak waktu penelitian yang terputus selang beberapa waktu untuk mempersiapkan ujian tiga bulanan atau terhenti beberapa waktu ketika untuk pulang ke Indonesia.

Lembaga yang akan menjamin keberadaan penulis dalam melaksanakan penelitian adalah Kantor Dagang Ekonomi Indonesia di Taiwan (KDEI Taiwan) dan Departemen Antropologi Universitas Nasional Taiwan. Karena penelitian migran Indonesia yang penulis teliti berkaitan erat dengan tugas yang di jalankan oleh KDEI serta merupakan tugas tesis master, maka penulis melakukan koordinasi dengan dua lembaga tersebut melalui hubungan yang bersifat informal. Hubungan dengan lembaga-lembaga tersebut sangat membantu dalam kegiatan penelitian ini dan menjadi pintu masuk ke dalam kelompok masyarakat yang diteliti. Selama di Taiwan, penulis tinggal bersama dua orang warga Taiwan yang pada awal penelitian banyak memperkenalkan saya pada kota Taipei. Selain itu juga terkadang penulis tinggal di salah pejabat KDEI bersama keluarganya. Dari keluarga tersebut penulis mengembangkan jaringan sosial dengan berbagai pihak, baik personal maupun organisasi, yang mengantarkan untuk memperkenalkan diri sebagai peneliti dan untuk mendapatkan informan-informan lainnya. Informan kunci dari penelitian yang penulis lakukan adalah pejabat KDEI tempat penulis tinggal yang kebetulan adalah kepala bagian ketenagakerjaan yang sangat mengenal wilayah migran di Taiwan serta ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia Taiwan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dan informasi mengenai kelompok pengusaha migran Indonesia dalam prosesnya, digali dari keadaan yang berlangsung dalam proses kegiatan mereka usaha. Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder merupakan data dokumentasi, buku-buku dan tulisan yang ada di perpustakaan maupun sumber lainnya.

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Pengamatan ini dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh umum, selain itu dalam pengamatan dibantu pula oleh *key informant* untuk bertanya pada hal-hal yang tidak dimengerti. Bantuan dari key informan ini selanjutnya sangat membantu mencari segala macam informasi. Obyek yang dijadikan pengamatan adalah keadaan lingkungan yang mendukung kegiatan bisnis, kegiatan para pengusaha dalam lingkungan

bisnis mereka, interaksi para pengusaha dalam kelompok di lingkungan bisnis mereka maupun dengan sesama pengusaha di lingkungan tempat bisnis mereka. Dalam pengamatan juga dilakukan pencatatan terhadap peristiwa yang terjadi. Dari observasi ini data yang diperoleh adalah gambaran umum tentang bagaimana strategi yang dilakukan para migran pengusaha dalam menghadapi kehidupan sehari-hari serta gambaran hubungan pengusaha dalam lingkungan usaha mereka. Setiap pengamatan (*observation*) dilengkapi pula dengan wawancara, dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diungkapkan dengan kata-kata, dan juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar bertingkah-laku sesuai dengan yang diucapkannya. Untuk dapat memahami dan menghayati suatu kejadian yang diamati, maka dalam beberapa kegiatan yang dilakukan penulis turut berpartisipasi pula.

2. Wawancara, yaitu mengadakan komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau sampel. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapat keterangan mengenai kegiatan para pengusaha di lingkungan tempat mereka bekerja, hal-hal yang mempengaruhi perilaku, sikap maupun tindakan dalam lingkaran kelompok pengusaha. Mengingat bahwa tidak semua orang dalam suatu masyarakat mengetahui kebudayaan mereka sendiri secara baik, maka wawancara akan dilakukan kepada para informan yang telah ditunjuk oleh informan pangkal (*key informant*). Macam wawancara yang akan dilakukan ialah wawancara berencana (*standardized interview*), yaitu wawancara yang berdasarkan suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya serta digunakan sebagai pedoman wawancara (*interview guide*). Macam wawancara lainnya ialah wawancara bebas (*free interview*) dan wawancara sambil lalu (*casual interview*). Bentuk pertanyaan dari semua wawancara tersebut bersifat terbuka (*open interview*), dalam arti memberi keleluasaan bagi para informan untuk menjawab pertanyaan dan memberi pandangan-pandangannya secara bebas dan terbuka serta memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam. Dalam wawancara ini, bila setiap jawaban kemudian di tulis dalam bentuk catatan lapangan.

Pada prosesnya, penelitian ini dilakukan sebelum dilakukan penulisan. Proses dan waktu penelitian sebelumnya telah dilakukan namun bila masih ada data yang diperlukan akan dilakukan proses wawancara melalui saluran komunikasi yang tersedia. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan yang bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi laporan hasil penelitian. Alat pengungkap data tersebut tingkat

keandalannya tidak diuji secara statistik. Di sini akan dideskripsikan mengenai gambaran kelompok dan hubungan antar pengusaha migran selama mereka melakukan kegiatan usaha di Taiwan. Data hasil wawancara dan pengamatan dianalisis secara terus-menerus selama proses penulisan berlangsung. Kemudian data atau informasi tersebut dibuat kategorisasi berdasarkan konsep-konsep tertentu untuk mengklasifikasikan serta menghubungkan antara satu data atau fakta dengan lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan

1. Bab 1 : Migran Usahawan Indonesia: Pengantar Permasalahan
2. Bab 2 : Lanskap Taiwan: Daya Tarik dan Fenomena Migran Indonesia
3. Bab 3 : Dari Imajinasi Hingga Berkarya: Konstruksi Nol Perjalanan Migran Menuju Keberhasilan Membangun Usaha dan Bertahan Hidup
4. Bab 4 : Kelompok Dan Jaringan Sosial Migran Usahawan: Antara Sosialisasi, Solidaritas dan Hubungan Kepentingan
5. Bab 5 : Budaya Dan Identitas Dalam Bisnis Usahawan Migran
6. Bab 6 : Kesimpulan

Filename: BAB I Baru Perbaikan
Directory: D:\TESISP~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: BAB I
Subject:
Author: Erika Magdalena Chandra
Keywords:
Comments:
Creation Date: 6/2/2010 12:04:00 PM
Change Number: 115
Last Saved On: 7/9/2010 7:49:00 PM
Last Saved By: Erika Magdalena Chandra
Total Editing Time: 2,377 Minutes
Last Printed On: 7/10/2010 12:03:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 32
Number of Words: 13,791 (approx.)
Number of Characters: 78,611 (approx.)

